

Penanaman Nilai Religiositas pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Punna Karya Curug Kabupaten Tangerang)

Nanda Putra Jaya¹

¹STABN Sriwijaya
Corresponding author
ndutnanda150@gmail.com

I Ketut Damana²

²STABN Sriwijaya
ketutadelo@gmail.com

Jatayu Jiwanda DL³

³STABN Sriwijaya
jatayujiwanda@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 02/08/2024

Revised: 04/08/2024

Accepted: 02/12/2024

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/vjp.v11i2.583>

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan penanaman nilai religiositas pada siswa kelas atas melalui pembelajaran agama Buddha di Sekolah Dasar Punna Karya. Nilai religiositas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni salah satunya dalam mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) bentuk-bentuk penanaman nilai religiositas yang dilakukan kepala sekolah dan guru agama Buddha melalui melakukan kegiatan keagamaan Buddha; 2) upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religiositas pada siswa kelas atas di SD Punna Karya yaitu melibatkan dalam kegiatan keagamaan serta peran guru dan kepala sekolah dalam memberikan contoh langsung dalam praktik kegiatan keagamaan di sekolah; 3) kendala yang hadapi dan solusi yang diupayakan guru dalam menanamkan nilai religiositas di SD Punna Karya adalah karakter siswa yang berbeda-beda sehingga menghambat upaya guru dalam menanamkan nilai religiositas di sekolah serta kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru dalam mendidik anak mereka. Adapun solusi yang diupayakan yaitu dengan pendekatan pada setiap siswa, mengajak untuk berdiskusi, komunikasi dengan orang tua, memberikan arahan terhadap siswa, mengajak siswa untuk saling mengingatkan sesama teman untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik, sehingga dapat terciptanya lingkungan belajar yang nyaman; 4) manfaat penanaman nilai

religiositas yaitu siswa dapat mudah diatur, berkarakter baik, mampu menjaga nilai-nilai moral, lingkungan belajar yang nyaman karena adanya rasa cinta kasih terhadap teman dan guru, siswa dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Buddha dengan baik.

Kata Kunci: penanaman nilai religiositas, pembelajaran agama buddha

Instilling Religiosity Values in Upper Class Elementary School Students Through Learning (Case Study at Punna Karya Curug Elementary School, Tangerang Regency).

ABSTRACT:

The purpose of this study is to describe the cultivation of religiosity values in upper grade students through Buddhist learning at Punna Karya Elementary School. The value of religiosity is in line with the objectives of national education, one of which is in developing the abilities and character of students who are faithful and devoted to God. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques used by researchers in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study show that; 1) the forms of instilling the value of religiosity carried out by principals and Buddhist teachers through conducting Buddhist religious activities; 2) the efforts made in instilling the value of religiosity in upper grade students at Punna Karya Elementary School are involving in Buddhist religious activities and teachers and principals provide direct examples in the practice of religious activities at school; 3) the obstacles faced and the solutions sought by teachers in instilling the value of religiosity at Punna Karya Elementary School are the different characters of students that hamper the teacher's efforts in instilling the value of religiosity at school and most parents leave the full responsibility to the teacher in educating their children. The solutions that are sought are by approaching each student, inviting to discuss, communicating with parents, providing direction to students, inviting students to remind each other to always do virtuous deeds, so that a comfortable learning environment can be created; 4) the benefits of instilling the value of religiosity are students can be easily regulated, have good character, are able to maintain moral values, a comfortable learning environment because of a sense of love for friends and teachers, students can apply the values of the Buddha teachings.

Keywords: cultivating religiosity values, learning Buddhism

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional

pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud, 2003).

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter tata krama, etika, kreativitas anak mengalami kemerosotan akibat lemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Menurut Setyawati (Setyawati et al., 2021) terdapat dampak negatif yang globalisasi terhadap pendidikan; a) menurunnya kualitas moral siswa informasi dari internet yang dapat diakses secara mudah dapat memengaruhi moral siswa, contohnya situs-situs pornografi atau situs yang tidak pantas lainnya sangat mudah diakses di media sosial tanpa adanya filterasi; b) meningkatnya kesenjangan sosial kemajuan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan perlu diimbangi dengan kesiapan mental dan modal yang tidak sedikit. Di negara berkembang seperti Indonesia perkembangan teknologi hanya dapat dinikmati sekolah-sekolah di wilayah perkotaan. Sedangkan sekolah yang berada di wilayah pedalaman terus tertinggal karena sulitnya akses dan kurangnya modal; c) tergerusnya kebudayaan lokal akibatnya adanya arus globalisasi ini, budaya Indonesia dapat hilang seperti pudarnya rasa nasionalisme, berkurangnya sifat keharmonisan, serta gaya hidup masyarakat yang kebarat-baratan; d) munculnya tradisi serba cepat dan instan orientasi pendidikan yang awalnya menekankan pada proses berubah menjadi ranah pencapaian hasil.

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam karakter peserta didik jika tidak ada pengawasan penuh peserta didik dapat terpengaruh ke hal buruk contoh banyak kasus yang terjadi dalam masyarakat anak usia dini dapat mengakses internet ke dalam konten-konten dewasa sehingga dapat mengganggu moral maupun perilaku anak. Kemerosotan akhlak pada peserta didik juga disebabkan karena cepatnya arus informasi yang membuat lemahnya penyaringan informasi serta sajian instan informasi yang memungkinkan menerima tanpa berjarak ataupun kritis. Sehingga perlu dilakukan secara terus-menerus upaya penanaman pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah untuk mengurangi dampak negatif perkembangan teknologi pada saat ini. Selain pendidikan formal, pendidikan informal sebenarnya memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak. Namun kebanyakan orang tua cenderung menyerahkan semua pendidikan peserta didik kepada pihak sekolah. Padahal peran keluarga dan lingkungan juga penting membentuk karakter religius seorang anak. Dalam lingkungan sekolah penanaman nilai religiusitas juga sangat penting untuk

anak agar dapat mempunyai karakter yang baik, penanaman karakter sangat penting diajarkan kepada anak di sekolah dasar guna menumbuhkan sikap yang bertanggung jawab setelah mereka semakin dewasa, contoh mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dengan tepat waktu. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan guru saat proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Agama Buddha salah satunya pembentukan karakter dalam hal penanaman nilai religiositas melalui pembelajaran di sekolah dasar.

Nilai religiositas merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral saat ini. Peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik dalam menjalani hidup sehari-hari. Penanaman nilai religiositas di sekolah dasar ini akan membentuk karakter siswa dengan baik dalam menumbuhkan sikap disiplin, teladan, dan sopan santun di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Adapun konsep dimensi-dimensi religiositas menurut Wahib (2015) terdiri dari lima dimensi, yaitu: 1) dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), yakni tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan moral yang terkait dengan keyakinan dalam kitab suci Tripitaka, seperti kepada Buddha, *Dhamma*, dan Sangha; 2) dimensi praktik agama atau kepribadian (*the ritualistic dimension*), yakni sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, puja bakti, *Kathina*, *vipasanna*, *Pabbajja*, melakukan pemberian (berdana), dan lain-lain; 3) dimensi pengalaman atau penghayatan (*the experiential dimension*), yakni merupakan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seseorang. Dimensi ini sejajarkan dengan batin, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan ajaran Buddha, dan bermeditasi; 4) dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), yakni berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci Tripitaka, syair-syair *dhammapada*, *paritta* suci yang dapat membuat seseorang dapat mempraktikkan kebaikan kepada semua orang dan makhluk hidup; 5) dimensi konsekuensi atau pengalaman (*the consequential dimension*), yakni sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang di kehidupannya. Dari dimensi ini dapat diuraikan jika seseorang setelah memahami ajaran agama dapat mempraktikkan kebaikan, melaksanakan puja bakti,

mempraktikan lima *sila* dan melakukan perbuatan yang bermanfaat dalam kehidupan sosial.

Sekolah Dasar Punna Karya memiliki layanan pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan dengan penuh kasih serta mengedepankan karakter dan pembelajaran dengan metode *STEAM* (*Science, Technology, Engineering, And Math*) yang di mana metode ini dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan keterampilan. Di Sekolah Dasar Punna Karya ini juga memiliki program unggulan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik yaitu; ekstrakurikuler pianika, bahasa Inggris, karakter Buddha, dan pramuka, kegiatan keagamaan juga rutin dilakukan seperti peringatan hari Waisak, *Kathina*, *Magha Puja*, *Asadha* serta penguatan pada muatan lokal seperti, mandarin, bahasa Inggris, TIK. Peran kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter sebagai penentuan tujuan sekolah itu sangat penting untuk membangun mutu sekolah yang unggul. Sekolah Dasar Punna Karya memiliki visi yang salah satunya adalah membentuk insan Buddhis yang berkarakter dan bermoral, berdasarkan Buddha *Dhamma* dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan motto cerdas, bermoral, dan bijaksana. Visi ini memiliki arah tujuan dalam menciptakan lulusan yang berkarakter baik, bermoral, disiplin, dan bernurani. Dalam konteks inilah, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana penanaman nilai religiusitas di Sekolah Dasar Punna Karya melalui penggalian data mengenai bentuk-bentuk, upaya, kendala dan manfaat dari penanaman nilai religiusitas kepada subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru dan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkap suatu masalah dengan menggali data secara mendalam dengan gejala-gejala tertentu. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Punna Karya Curug, Kabupaten Tangerang Pada Bulan April-Mei 2024, Subjek dari penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru PAB, dan 6 siswa kelas atas. Objek penelitian mendeskripsikan penanaman nilai religiusitas pada siswa SD kelas atas melalui pembelajaran pendidikan agama Buddha.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknis nontes, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data secara langsung dilakukan di lapangan, dengan menggunakan instrumen data penelitian yang terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara. Uji keabsahan data untuk

memperoleh keabsahan atau menguji data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji confirmabilitas. Uji kredibilitas menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber penyesuaian sumber dari subjek penelitian dan data dari hasil yang didapat dilakukan (*member check*) kesepakatan. Selanjutnya triangulasi metode melalui teknik ini peneliti membandingkan antara data yang didapatkan dari sumber yang sama, namun metode yang dipakai berbeda yakni data hasil dokumen atau pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara. Uji tranferabilitas merupakan validitas eksternal yang berkaitan dengan derajat kesepakatan atau diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Teknik dependabilitas untuk menguji apakah proses penelitian dilakukan di lapangan dengan hasil memberikan data. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan selama berkenaan dengan penanaman nilai religiositas pada siswa kelas atas melalui pembelajaran di SD Punna Karya. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana, yakni menggunakan proses siklus data interaktif dari tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengujian kesimpulan (*conclusions drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai religiositas dalam pembelajaran anak merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam menumbuhkan keyakinan, membentuk pribadi yang baik, meningkatkan moral, serta menanamkan nilai agama yang dapat menjadi pedoman siswa dan membimbing siswa dalam menghadapi masalah dengan bijaksana. Penanaman nilai religiositas pada siswa SD kelas atas melalui pembelajaran di sekolah akan berpengaruh terhadap perilaku yang mengarah pada kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama. Pada penanaman nilai religiositas siswa kelas atas melalui pembelajaran di Sekolah Dasar Punna Karya yang dilakukan oleh memiliki bentuk-bentuk penanaman, upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religiositas, kendala yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh dari penanaman nilai religiositas yang dilakukan.

Bentuk penanaman nilai religiositas melalui pembelajaran pendidikan agama Buddha yang dilakukan guru PAB di Sekolah Dasar Punna yaitu; melalui kegiatan keagamaan puja bakti, bermeditasi, berdana, berdoa, membacakan *paritta* suci, merayakan hari raya Waisak (Hari kelahiran dan Buddha mencapai Kesucian), Kathina (Berdana kepada anggota Sangha), Magha Puja (Berkumpulnya 1.2500 *Bhikkhu*), dan Asadha (pembabaran *Dhamma* kepada lima petapa). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang dan menanamkan nilai-nilai religiositas sehingga siswa

mampu berkarakter dengan baik mampu membedakan mana yang baik, mana yang tidak baik, dan siswa dapat mengontrol dirinya. Kegiatan puja bakti salah satu upaya dalam menanamkan nilai religiositas yang terkait dimensi keyakinan pada diri peserta didik kepada Buddha, *Dhamma*, Sangha. Bentuk penanaman nilai religiositas juga dilakukan dalam bentuk mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan lingkungan sekitarnya dan mengajak siswa kelas atas untuk melakukan doa ketika pembelajaran akan dimulai, ketika akan makan siang, bermeditasi, dan ketika melakukan kegiatan di sekolah. Bentuk-bentuk penanaman ini merupakan pondasi dasar untuk diri siswa yang membentuk karakter sehingga menjadi sangat penting untuk nantinya ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya... Adapun kegiatan bermeditasi saat memulai pembelajaran, dan memberikan salam dengan sikap anjali salah satu dimensi pengamalan untuk membuat peserta didik agar melatih konsentrasi saat pembelajaran. Terdapat juga dimensi pengetahuan agama yang dilakukan guru PAB untuk memberikan materi pembelajaran tentang jalan mulia berfaktor delapan sehingga siswa dapat memahami ajaran-ajaran Buddha. Dimensi konsekuensi atau pengamalan juga diterapkan siswa saat menolong orang tua, membantu teman, tidak membunuh makhluk hidup, dan setelah melaksanakan meditasi mereka menjadi lebih tenang dan tidak mudah stres.

Sebagai siswa yang beragama Buddha sudah seharusnya memiliki keyakinan terhadap *Triratna*, keyakinan (*Saddha*) harus didasari dengan kebijaksanaan supaya dapat memperkuat, memfokuskan, dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dalam agama Buddha (*Nibbana*). *Saddha* terhadap *Triratna* sangat penting dalam upaya pengembangan batin sehingga siswa kelas atas di Sekolah Dasar Punna Karya menjadi lulusan yang bijaksana. Selain berdoa, meditasi, dan perayaan hari raya, pengembangan *Saddha* juga dapat dilakukan dengan cara berlatih dan mempraktikkan nilai-nilai moral ajaran Buddha lainnya.

Penanaman nilai keyakinan pada siswa kelas atas di Sekolah Dasar Punna Karya dapat dijadikan salah satu upaya dalam membekali diri terhadap pengaruh negatif yang datang dari berbagai hal. Siswa kelas atas merupakan salah satu sasaran yang mudah terpengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) karena pada zaman sekarang banyak generasi yang melek teknologi dan sangat rentan dalam menerima atau mengakses suatu informasi. Tetapi tidak semua siswa dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara baik. Akibatnya, banyak siswa yang menerima informasi secara mentah-mentah sehingga mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan teknologi. Oleh karena itu, melalui internalisasi nilai keyakinan, siswa akan mampu belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik.

Sikap saling menghormati merupakan salah satu bentuk nilai yang terdapat dalam ajaran agama Buddha. Seperti yang terdapat dalam *Paritta Suci, Manggala Sutta* bait lima (Dhammadhiro, 2014) yang berbunyi; "*Menghormat kepada yang layak*

dihormati itulah berkah utama". Dalam menginternalisasikan sikap saling menghormati ini ditunjukkan oleh guru dan siswa kelas atas melalui sikap anjali dan mengucapkan salam *Namo Buddhaya* kepada orang yang lebih tua. Memberikan salam merupakan nilai yang dapat tertanam pada diri sehingga memberikan cinta kasih kepada orang lain dengan senyuman, kata-kata lembut, dan hal baik lainnya.

Upaya penanaman nilai religiositas pada siswa SD kelas atas melalui pembelajaran Agama Buddha adalah dengan melaksanakan penghayatan *Dhamma* menjelang hari raya Waisak dan memberikan contoh langsung dengan mengikuti kegiatan peringatan hari raya besar dalam Agama Buddha seperti; Waisak, *Asadha*, *Magha Puja*, dan *Kathina*. Upaya lainnya yang dilakukan dengan evaluasi setiap kegiatan dan meningkatkan pelayanan yang baik, memberikan materi dasar tentang *Brahma Vihara* dan Pancasila Buddhis, untuk menumbuhkan rasa cinta kasih pada sesama teman, guru, orang tua, dan saling menghormati hal ini termasuk dalam dimensi pengetahuan agar siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Buddha (PAB). Selanjutnya adalah melalui kegiatan meditasi, mengajak siswa untuk berdoa ketika memulai pembelajaran dengan membuka dan menutup pembelajaran dengan membacakan *Namakara Patha* dan *Pubbabhaganamakara*. Upaya ini termasuk bertujuan agar siswa SD kelas atas dapat mempraktikkan kebaikan dengan mengawali segala kegiatan dengan melakukan doa sebagai salah satu dimensi Praktik agama. Berdoa sebelum pembelajaran merupakan langkah awal untuk menciptakan ketenangan dalam pikiran sehingga ketika siswa SD kelas atas mengikuti pembelajaran dapat konsentrasi dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Fokus selanjutnya adalah menggali kendala dan solusi yang dilakukan dalam penanaman nilai religiositas. Di dalam proses penanaman nilai-nilai religiositas melalui pembelajaran PAB terdapat kendala yang dihadapi guru dalam memahami karakter setiap siswa yang berbeda-beda, di mana siswa SD kelas atas berada dalam masa pertumbuhan, secara umum masih dalam pencarian jati diri, mengatur emosional, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan masa ini, siswa SD kelas atas sangat rentan untuk membedakan mana yang baik dan tidak baik, sehingga perlu pengawasan orang tua dan arahan dari guru SD Punna Karya. Dengan karakteristik yang berbeda ini, guru perlu menggunakan metode-metode yang berbeda dalam menghadapi siswa SD kelas atas agar mereka mampu memahami pelajaran yang telah disampaikan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala selanjutnya adalah kebanyakan orang tua siswa menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru dalam mendidik anak karena mereka sibuk bekerja. Seorang anak akan terbentuk karakternya pertama kali adalah di lingkungan keluarga, maka peranan orang tua juga sangat penting dalam mendidik anak dan membentuk karakter mulai dari sikap dan perilaku anak. Waktu dan pengawasan di

sekolah juga terbatas sehingga guru tidak dapat sepenuhnya mengawasi tingkah laku siswa. Adapun solusi yang dilakukan guru adalah dengan memposisikan diri seperti orang tua mereka sehingga dapat mengajak siswa untuk diskusi atau berkomunikasi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi siswa mengapa siswa terkadang tidak konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Guru juga berupaya untuk komunikasi dengan orang tua siswa untuk memahami karakter siswa kelas atas. Terdapat peserta didik yang mengganggu teman saat proses pembelajaran agama Buddha berlangsung.

Manfaat dari penanaman nilai religisiotas melalui pembelajaran Pendidikan Agama Buddha adalah siswa kelas atas mudah diatur saat diberi pengarahan oleh guru, lebih disiplin saat mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa lebih tenang dan tidak mudah stres karena guru juga mengajak siswa untuk meditasi saat pembelajaran akan dimulai dan pada jam makan siang guru memberikan perenungan pada siswa kelas atas tentang makanan. Sehingga siswa kelas atas dapat memahami pentingnya bersyukur terhadap makanan dan merupakan salah satu dimensi pengalaman yang memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sosial. Manfaat lain dari penanaman nilai religisitas siswa dapat mempraktikkan ajaran Buddha seperti berdana, menolong teman saat kesusahan, melakukan *Fang Shen*, melatih sila, dan saling menghormati. Hal ini salah satu dimensi praktik agama yang di mana siswa menuaikan kewajiban-kewajiban sebagai siswa yang meyakini *Triratna*. Dengan penanaman karakter religius siswa-siswi kelas atas menjadi calon penerus muda-mudi yang lebih baik dalam bertingkah laku, berucap, dan bertanggung jawab, memahami Pancasila Buddhis, cara meditasi, serta menjaga nilai-nilai moral dalam agama Buddha. Manfaat lain juga terlihat saat siswa memberikan salam ketika mereka datang ke sekolah dengan bersalaman dengan orang tua dan memberikan salam ketika memasuki lingkungan sekolah. Saat bertemu guru di sekolah siswa memberikan salam sikap anjali serta mengucapkan *Namo Buddhaya*, dalam hal ini termasuk salah satu dimensi pengamalan.

KESIMPULAN

Nilai religisitas merupakan salah satu nilai karakter yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan karakter siswa yang beriman, berahlak serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa. Nilai ini dipahami dalam praktiknya sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral saat ini. Maka peranan sekolah memiliki peranan penting dalam penanaman nilai religisitas ini. Sekolah Dasar Punna Karya sebagai sekolah berciri buddhis dengan salah satu visi membentuk insan Buddhis yang berkarakter dan bermoral, berdasarkan Buddha

Dhamma dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan motto cerdas, bermoral, dan bijaksana juga memiliki perhatian besar dalam penanaman nilai religiositas terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian adapun bentuk penanaman religiositas dilakukan dengan mengadakan perayaan-perayaan hari besar Agama Buddha seperti; Waisak (Hari kelahiran dan Buddha mencapai Kesucian), Kathina (Berdana kepada anggota Sangha), Magha Puja (Berkumpulnya 1.2500 *Bhikkhu*), dan Asadha (pembabaran *Dhamma* kepada lima petapa) dan mengajak siswa untuk melakukan doa dengan membacakan *Namakara Patha* pada saat memulai pembelajaran maupun setelah menutup kegiatan di sekolah.

Selanjutnya, upaya penanaman nilai religiositas pada siswa SD kelas atas melalui pembelajaran Agama Buddha di Sekolah Dasar Punna Karya Curug, Kabupaten Tangerang ditunjukkan dengan melaksanakan penghayatan *Dhamma* menjelang hari raya Waisak dan Guru memberikan contoh langsung dengan mengikuti kegiatan peringatan hari raya besar dalam Agama Buddha seperti; Waisak, Asadha, Magha Puja, dan Kathina. Upaya lain dilakukan dengan evaluasi setiap kegiatan, meningkatkan pelayanan yang baik.

Dalam penelusuran lebih jauh, kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai religiositas pada siswa SD kelas atas di Sekolah Dasar Punna Karya adalah siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dengan siswa lainya, sehingga guru memerlukan metode-metode yang berbeda juga agar dapat memahami setiap karakter siswa. Selain itu, kendala lainnya adalah kebanyakan orang tua siswa menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru dalam mendidik anak karena mereka sibuk bekerja. Adapun solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan melakukan pendekatan pada peserta didik, diskusi, dan komunikasi dengan orang tua. Solusi lain juga diupayakan dengan memberikan arahan pada peserta didik pada hal baik sesuai dengan nilai-nilai moral dalam Agama Buddha sehingga siswa SD kelas atas dapat memiliki rasa tanggung jawab, terciptanya lulusan bermoral, dan dapat menjalankan misi-misi sekolah cerdas, bermoral, dan bijaksana. Selanjutnya, manfaat penanaman nilai religiositas yaitu siswa dapat mudah diatur, berkarakter baik, mampu menjaga nilai-nilai moral, lingkungan belajar yang nyaman karena adanya rasa cinta kasih terhadap teman dan guru, siswa dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Buddha dengan baik.

Fungsi religiositas ditanamkan melalui ajaran agama Buddha dapat memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi sehingga siswa kelas dapat memahami ajaran agama dalam kehidupan yang baik. Ajaran agama juga sebagai penyelamat untuk terhindar dari penderitaan di kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Melalui pendidikan agama Buddha siswa kelas atas juga dapat memiliki kedamaian batin dengan menjalankan ajaran agama contoh dalam agama Buddha

mempraktikan pancasila buddhis dan melaksanakan meditasi. Fungsi religiositas juga sangat berperan penting dalam membentuk suatu rasa solidaritas yang baik dengan memiliki satu keyakinan yang sama untuk membangun kebahagiaan. sehingga pada saat penelitian ini dilaksanakan fungsi religiositas ini dapat terwujud sehingga siswa kelas atas mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk mempraktikan nilai-nilai mengenai ajaran agama buddha pada saat mereka tumbuh dewasa dan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Agama Buddha. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 95–102.
- Boddhi, B. (2011). *Samyutta Nikaya, Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha*.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial Dan Spirtual Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 84–92.
- Kemdikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- Kurniyawan, Adhi Firman. 2021. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Anak Usia 6-12 Tahun di Dusun Candirejo Sardonoarjo Ngaglik Sleman DIY)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Wahib, A. (2015). Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama. *Semarang: Karya Abadi Jaya*.